

IMAM AN-NASA'I

(Mengurai Biografi dan Perjalanan Intelektual Imam An-Nasa'i)

Azwir, MA.

Dosen Institut Agama Islam Zawiyah Cot Kala Langsa

ABSTRACT: *History has mentioned how the books of hadith have a considerable time span from the original source (Rasulullah saw.,). In addition history also notes how many hadiths dhaif (weak) and false traditions (maudhu ') who have infiltrated into the treasures of Hadith at the time not yet booked. Faced with this problem the scholars fought hard to select the hadith, both from sanadnya and matannya. In this paper, we will describe a biography of a prominent scholar of hadith in the eyes of the Islamic scientists, the Imam An-Nasa'i.*

Kata kunci: biografi, perjalanan, intelektual.

A. Pendahuluan

Hadis merupakan sumber hukum Islam setelah Alquran. Hadis menjelaskan Alquran dari berbagai segi, menjelaskan ibadah dan hukum yang bersifat global dan menguraikan hukum-hukum yang belum dijelaskan secara eksplisit oleh Alquran. Dengan demikian, Hadis merupakan tuntunan praktis terhadap apa yang dibawa oleh Alquran, terkadang merupakan amalan yang muncul dari Rasulullah saw., atau merupakan perkataan yang Beliau sabdakan pada suatu kesempatan atau perilaku dan perkataan sahabat yang tidak ditentang oleh Nabi tetapi hanya diam atau justru menilai baik (*taqrir*).

Pentingnya Hadis dalam menetapkan hukum mengharuskan para ulama lebih teliti dalam mengutip Hadis, karena Hadis seiring perubahan waktu terbagi menjadi Hadis *Shahih*, *Hasan* dan *Dha'if*. Untuk menyelusuri keadaan Hadis tertentu maka lahirlah ilmu yang mempelajari Hadis atau disebut dengan Ulumul Hadis, yaitu ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan *perawi* (*sanad*) dan *marwi* (*matan*) suatu Hadis, dari segi diterima dan ditolaknya Hadis tersebut.¹

Hadis adalah segala perkataan (sabda), perbuatan dan ketetapan dan persetujuan dari nabi Muhammad saw., yang dijadikan ketetapan ataupun hukum dalam agama Islam. Hadis dijadikan sumber hukum dalam agama Islam selain Alquran, Ijma' dan Qiyas, dimana dalam hal ini, kedudukan Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Alquran.

¹Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 13.

B. Mengenal Imam An-Nasa'i

An Nasa'i merupakan seorang lelaki yang ganteng, berwajah bersih dan segar, wajahnya seakan-akan lampu yang menyala. Beliau adalah sosok yang karismatik dan tenang, berpenampilan yang sangat menarik. Kondisi itu karena beberapa faktor, diantaranya; dia sangat memperhatikan keseimbangan dirinya dari segi makanan, pakaian, dan kesenangan, minum sari buah yang halal dan banyak makan ayam.

Imam an-Nasa'i yang memiliki nama lengkap Ahmad bin Syaib bin Ali ibn Sinan bin Bahar bin Dinar Abu Abdurrahman al-Khurasani an-Nasa'i al-Qadhi al-Hafizh adalah seorang ulama hadis terkenal.² Kitabnya termasuk kitab hadis yang enam, yaitu Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah, Tirmidzi dan Nasa'i. Keenam kitab hadis ini dikenal karena ketinggiannya sumber periwayatannya (sanad) maupun kandungan beritanya (matan).

Dilahirkan di satu desa yang bernama Nasa' di daerah Khurasan pada tahun 215 H/830 M, an-Nasa'i tumbuh dan berkembang di desa kelahirannya. Ia menghafal Alquran di Madrasah yang ada di Nasa'. Imam an-Nasa'i juga banyak menyerap berbagai disiplin ilmu keagamaan dari para ulama di daerahnya. Beliau dinisbahkan kepada daerah Nasa' (an-Nasa'i), daerah yang menjadi saksi bisu kelahiran seorang ahli hadis kaliber dunia.³

Imam An-Nasa'i termasuk salah seorang ulama yang teguh pendirian, memiliki integritas kepribadian yang kuat, teliti dalam sikap dan perbuatan. Ia berani mengemukakan pendapat, sungguhpun berakibat fatal bagi dirinya. Sikap inilah yang menyebabkan kematiannya. Ia meninggal dunia pada hari Senin di bulan Shafar tahun 303 H.

Kisah kematian Imam An-Nasa'i mencerminkan keteguhan kepribadiannya. Ulama hadis ini dianiaya oleh kaum ekstrimis Syiria karena mereka tidak puas dengan jawaban Imam An-Nasa'i ketika beliau diminta menunjukkan keutamaan Mu'awiyah bin Abi Sufyan daripada Ali ibn Abi Thalib. Pada saat itu Imam An-Nasa'i menjawab: "*saya tidak bisa membandingkan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dengan Ali bin Abi Thalib karena saya tidak mengetahui keutamaan Mu'awiyah selain perut yang tidak pernah kenyang*", dan ungkapan ini pada hakikatnya menggambarkan keserakahan dan ketamakan Mu'awiyah.

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa penyebab meninggalnya Imam An-Nasa'i cukup jelas, yaitu karena penganiayaan. Namun, tentang tempat di mana beliau meninggal dunia diperselisihkan oleh para ulama. Setahun menjelang kemangkatannya, beliau pindah dari Mesir ke Damsyik. Dan tampaknya tidak ada konsensus ulama tentang tempat meninggal beliau. Al-Daruqutni mengatakan, beliau meninggal di Makkah dan dikebumikan di antara Shafa dan Marwah. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Abdullah bin Mandah dari Hamzah al-'Uqbi al-Mishri.⁴

Sementara ulama yang lain, seperti Imam adz-Dzahabi, menolak pendapat tersebut. Ia mengatakan, Imam an-Nasa'i meninggal di Ramlah, suatu daerah di Palestina. Pendapat

² Shidqiy Jamil al-'Aththar, *Tarjamah al-Imam an-Nasa'i* dalam *Imam an-Nasa'i, Sunan an-Nasa'i*, Ed. Shidqiy Jamil al-'Aththar, (Beirut: Daar al-Fikr, 1995), Juz. 1, h. 5.

³ Kota ini terkenal banyak melahirkan tokoh-tokoh ulama terpandang bahkan seorang penyair Parsi terkenal menyebut dirinya an-Nasa'i. Lihat: Jalaluddin as-Suyuthi, *Zahr al-Raba ala al-Mujtaba – Sunan an-Nasa'i al-Mujtaba*, (Kairo: Maktabah Mushthafa al-Bab al-Halabi, t.th), h. 3.

⁴ Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadits wa al-Muhaddistun: 'Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Beirut: Daar al-Kitab al-'Arabiyy, 1984), h. 357.

ini didukung oleh Ibn Yunus, Abu Ja'far al-Thahawi (murid al-Nasa'i) dan Abu Bakar an-Naqatah.⁵ Menurut pandangan terakhir ini, Imam an-Nasa'i meninggal pada tahun 303 H dan dikebumikan di Baitul Maqdis, Palestina.

Muhammad 'Ajjaj al-Khatib menyebutkan bahwa pendapat yang *rajih* (yang lebih kuat) adalah bahwa Imam An-Nasa'i meninggalkan wilayah Mesir dan Syiria pada bulan Dzulkaidah tahun 302 H, kemudian beliau meninggal dunia di Ramalah, Palestina, pada hari Senin 13 Shafar 303 Hijriah. Jadi menurut versi ini, setelah beliau dianiaya oleh kaum ekstrimis Syiria, beliau masih sempat dibawa ke Ramalah, hal tersebut karena Imam An-Nasa'i dikenal memiliki hubungan dekat dengan pemerintah daerah itu.⁶ Semoga jerih payahnya dalam mengemban wasiat Rasullullah guna menyebarluaskan hadis mendapatkan balasan yang setimpal di sisi Allah.

C. Perjalanan Intelektual Imam An-Nasa'i

Pada awalnya, beliau tumbuh dan berkembang di daerah Nasa'. Beliau berhasil menghafal Alquran di Madrasah yang ada di desa kelahirannya. Beliau juga banyak menyerap berbagai disiplin ilmu keagamaan dari para ulama di daerahnya. Saat remaja, seiring dengan peningkatan kapasitas intelektualnya, beliau pun mulai gemar melakukan lawatan ilmiah ke berbagai penjuru dunia. Apalagi kalau bukan untuk guna memburu ilmu-ilmu keagamaan, terutama disiplin hadis dan ilmu Hadis.

Belum genap usia 15 tahun, beliau sudah melakukan mengembara ke berbagai wilayah Islam, seperti Mesir, Hijaz, Iraq, Syam, Khurasan, dan lain sebagainya.⁷ Sebenarnya, lawatan intelektual yang demikian, bahkan dilakukan pada usia dini, bukan merupakan hal yang aneh dikalangan para imam hadis. Semua imam hadis, terutama enam imam hadis, yang biografinya banyak diketahui, sudah gemar melakukan perlawatan ilmiah ke berbagai wilayah Islam semenjak usia dini. Dan itu merupakan ciri khas ulama-ulama hadis, termasuk Imam an-Nasa'i.

Kemampuan intelektual Imam an-Nasa'i menjadi kian matang dan berisi dalam masa pengembaraannya. Namun demikian, awal proses pembelajarannya di daerah Nasa' tidak bisa dikesampingkan begitu saja, karena justru di daerah inilah, beliau mengalami proses pembentukan intelektual, sementara masa pengembaraannya dinilai sebagai proses pematangan dan perluasan pengetahuan.

Seperti para pendahulunya: Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, dan Imam al-Tirmidzi, Imam an-Nasa'i juga tercatat mempunyai banyak pengajar dan murid. Para guru beliau yang nama harumnya tercatat oleh pena sejarah antara lain; Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Ibrahim, Ishaq bin Rahawaih, Al-Harits bin Miskin, Ali bin Kasyram, Imam Abu Dawud (penyusun *Sunan Abi Dawud*), serta Imam Abu Isa at-Tirmidzi (penyusun *al-Jami'/Sunan al-Tirmidzi*).⁸

⁵ *Ibid*, h. 358.

⁶ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumu wa Musthalahu*, (Libanon: Daar al-Fikr, 1975), h. 325.

⁷ *Ibid*, h. 324.

⁸ Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadits wa al-Muhaddistun: 'Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-Sunnah al-Nabawiyah*, h. 358.

Sementara murid-murid yang setia mendengarkan fatwa-fatwa dan ceramah-ceramah beliau, antara lain; Abu al-Qasim ath-Thabarani (pengarang tiga buku kitab *Mu'jam*), Abu Ja'far at-Thahawi, al-Hasan bin al-Khadir al-Suyuti, Muhammad bin Muawiyah bin al-Ahmar al-Andalusi, Abu Nashr ad-Dalaby, dan Abu Bakr bin Ahmad as-Sunni. Nama yang disebut terakhir, di samping sebagai murid juga tercatat sebagai “penyambung lidah” Imam An-Nasa'i dalam meriwayatkan kitab *Sunan an-Nasa'i*.⁹

Sudah mafhum dikalangan peminat kajian hadis dan ilmu hadis, para imam hadis bahwa Imam An-Nasa'i merupakan sosok yang memiliki ketekunan dan keuletan yang patut diteladani. Dalam masa ketekunannya inilah, para imam hadis kerap kali menghasilkan karya tulis yang tak terhingga nilainya.

D. Karya-karya Imam An-Nasa'i

Karya-karya beliau yang sampai kepada umat Islam dan telah diabadikan oleh pena sejarah antara lain:

1. *as-Sunan al-Kubra*
2. *as-Sunan as-Sughra* (kitab ini merupakan bentuk perampingan dari kitab *as-Sunan al-Kubra*)
3. *al-Khashais*
4. *Fadhail ash-Shahabah*, dan
5. *al-Manasik*.

Menurut sebuah keterangan yang diberikan oleh Imam Ibn al-Atsir al-Jazairi dalam kitabnya *Jami al-Ushul*, kitab ini disusun berdasarkan pandangan-pandangan fiqh mazhab Syafi'i.

Sekarang, karangan Imam an-Nasa'i paling monumental adalah *Sunan an-Nasa'i*. Sebenarnya, bila ditelusuri secara seksama, terlihat bahwa penamaan karya monumental beliau sehingga menjadi *Sunan an-Nasa'i* sebagaimana yang kita kenal sekarang, melalui proses panjang, dari *as-Sunan al-Kubra*, *as-Sunan as-Sughra*, *al-Mujtaba*, dan terakhir terkenal dengan sebutan *Sunan an-Nasa'i*.¹⁰

Untuk pertama kali, sebelum disebut dengan *Sunan an-Nasa'i*, kitab ini dikenal dengan *as-Sunan al-Kubra*. Setelah tuntas menulis kitab ini, beliau kemudian menghadiahkan kitab ini kepada Amir Ramlah (Walikota Ramlah) sebagai tanda penghormatan. Amir kemudian bertanya kepada an-Nasa'i, “*Apakah kitab ini seluruhnya berisi hadis shahih?*” Beliau menjawab dengan kejujuran, “*Ada yang shahih, hasan, dan adapula yang hampir serupa dengannya*”.

Kemudian Amir berkata kembali, “*Kalau demikian halnya, maka pisahkanlah hadits yang shahih-shahih saja*”. Atas permintaan Amir ini, beliau kemudian menyeleksi dengan ketat semua hadis yang telah tertuang dalam kitab *as-Sunan al-Kubra*. Dan akhirnya beliau berhasil melakukan perampingan terhadap *as-Sunan al-Kubra*, sehingga menjadi *as-Sunan as-Sughra*. Dari segi penamaan saja, sudah bisa dinilai bahwa kitab yang kedua merupakan bentuk perampingan dari kitab yang pertama.

⁹ Ibn Hajar al-Asqalaniy, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, ed. Shidqiy Jamil al-Aththar, (Beirut: Daar al-Fikr, 1995), Juz. 1, h. 67.

¹⁰ Para ulama menempatkan *al-Mujtaba* berada satu tingkat setelah kitab *Shahih al-Bukhari dan Muslim*. Lihat: Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Kutub al-Shihah al-Sittah*, (Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyah, 1969), h. 94.

Jumlah hadis yang terdapat di dalam kitab *al-Sunan al-Sughra* ini berjumlah 5761 buah hadis. Sedangkan sistematika susunannya, sebagaimana dapat dilihat sekarang, mengikuti lazimnya sistematika kitab fikih. Sebagai sebuah ilustrasi, kiranya dapat disampaikan di sini bahwa satu *al-Sunan al-Sughra* ini dimulai dari “*kitab al-Thaharoh*”, pembahasannya tentang tata cara bersuci dan ditutup dengan “*kitab al-Mawaqit*”, uraian tentang waktu shalat.¹¹

Imam an-Nasa'i sangat teliti dalam menyeleksi hadits-hadits yang termuat dalam kitab pertama. Oleh karenanya, banyak ulama berkomentar “Kedudukan kitab *as-Sunan as-Sughra* di bawah derajat *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Di dua kitab terakhir, sedikit sekali hadis *dhaif* yang terdapat di dalamnya”. Nah, karena hadits-hadits yang termuat di dalam kitab kedua (*as-Sunan as-Sughra*) merupakan hadis-hadis pilihan yang telah diseleksi dengan super ketat, maka kitab ini juga dinamakan *al-Mujtaba*. Pengertian *al-Mujtaba* bersinonim dengan *al-Maukhtar* (yang terpilih), karena memang kitab ini berisi hadis-hadis pilihan, hadis-hadis hasil seleksi dari kitab *al-Sunan al-Kubra*.

Disamping *al-Mujtaba*, dalam salah satu riwayat, kitab ini juga dinamakan dengan *al-Mujtana*. Pada masanya, kitab ini terkenal dengan sebutan *al-Mujtaba*, sehingga nama *as-Sunan as-Sughra* seperti tenggelam ditelan keharuman nama *al-Mujtaba*. Dari *al-Mujtaba* inilah kemudian kitab ini kondang dengan sebutan *Sunan an-Nasa'i*, sebagaimana kita kenal sekarang. Dan nampaknya untuk selanjutnya, kitab ini tidak akan mengalami perubahan nama seperti yang terjadi sebelumnya.

E. Imam An-Nasa'i dalam Perspektif Ulama

Kita perlu menilai jawaban Imam an-Nasa'i terhadap pertanyaan Amir Ramlah secara kritis, dimana beliau mengatakan dengan sejujurnya bahwa hadis-hadis yang tertuang dalam kitabnya tidak semuanya shahih, tapi ada pula yang hasan, dan ada pula yang menyerupainya. Beliau tidak mengatakan bahwa di dalamnya terdapat hadis *dhaif* (lemah) atau *maudhu'* (palsu). Ini artinya beliau tidak pernah memasukkan sebuah hadis pun yang dinilai sebagai hadis *dhaif* atau *maudhu'*, minimal menurut pandangan beliau.¹²

Apabila setelah hadis-hadis yang ada di dalam kitab pertama diseleksi dengan teliti, sesuai permintaan Amir Ramlah supaya beliau hanya menuliskan hadis yang berkualitas sahih semata. Dari sini bisa diambil kesimpulan, apabila hadis hasan saja tidak dimasukkan kedalam kitabnya, hadis yang berkualitas *dhaif* dan *maudhu'* tentu lebih tidak berhak untuk disandingkan dengan hadits-hadits shahih.

Namun demikian, Ibnu Qayyim al-Jauzy pengarang kitab *al Maudhuat* (hadis-hadis palsu), mengatakan bahwa hadis-hadis yang ada di dalam kitab *as-Sunan as-Sughra* tidak semuanya berkualitas sahih, namun ada yang *maudhu'* (palsu). Ibnu Qayyim al-Jauzy menemukan sepuluh hadis *maudhu'* di dalamnya, sehingga memunculkan kritik tajam terhadap kredibilitas *as-Sunan as-Sughra*. Seperti yang telah disinggung dimuka, hadis itu semua sahih menurut Imam an-Nasa'i.¹³

¹¹ Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis al-Kutub al-Tis'ah*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011), cet. 2, h. 116.

¹² Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: Penerbit PT. Al-Ma'arif, 1985), h. 76.

¹³ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *I'lam al-Muwaqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, (Kairo: Al-Nil, 1955), h. 234.

Adapun orang belakangan menilai hadis tersebut ada yang *maudhu'*, itu merupakan pandangan subyektivitas penilai. Dan masing-masing orang mempunyai kaidah-kaidah mandiri dalam menilai kualitas sebuah hadits. Demikian pula kaidah yang ditawarkan Imam an-Nasa'i dalam menilai kesahihan sebuah hadis, nampaknya berbeda dengan kaidah yang diterapkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauzy. Sehingga dari sini akan memunculkan pandangan yang berbeda, dan itu sesuatu yang wajar terjadi. Sudut pandang yang berbeda akan menimbulkan kesimpulan yang berbeda pula.

Kritikan pedas Ibnu Qayyim al-Jauzy terhadap keautentikan karya monumental Imam an-Nasa'i ini, nampaknya mendapatkan bantahan yang cukup keras pula dari pakar hadis abad ke-9, yakni Imam Jalaluddin as-Suyuti, dalam *Sunan an-Nasa'i*, memang terdapat hadis yang sahih, hasan, dan *dhaif*. Hanya saja jumlahnya relatif sedikit. Imam as-Suyuti tidak sampai menghasilkan kesimpulan bahwa ada hadis *maudhu'* yang termuat dalam *Sunan an-Nasa'i*, sebagaimana kesimpulan yang dimunculkan oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauzy.¹⁴

Adapun pendapat ulama yang mengatakan bahwa hadis yang ada di dalam kitab *Sunan an-Nasa'i* semuanya berkualitas sahih, ini merupakan pandangan yang menurut Muhammad Abu Syuhbah -tidak didukung oleh penelitian mendalam dan jeli. Kecuali maksud pernyataan itu bahwa mayoritas (sebagian besar) isi kitab *Sunan an-Nasa'i* berkualitas sahih.¹⁵ Imam an-Nasa'i merupakan figur yang cermat dan teliti dalam meneliti dan menyeleksi para periwayat hadits. Beliau juga telah menetapkan syarat-syarat tertentu dalam proses penyeleksian hadis-hadis yang diterimanya.

Abu Ali an-Naisaburi pernah mengatakan, "*Orang yang meriwayatkan hadis kepada kami adalah seorang imam hadis yang telah diakui oleh para ulama, ia bernama Abu Abdurrahman an-Nasa'i.*" Lebih jauh lagi Imam an-Naisaburi mengatakan, "*Syarat-syarat yang ditetapkan an-Nasa'i dalam menilai para periwayat hadis lebih ketat dan keras ketimbang syarat-syarat yang digunakan Muslim bin al-Hajjaj.*" Ini merupakan komentar subyektif Imam al-Naisaburi terhadap pribadi an-Nasa'i yang berbeda dengan komentar ulama pada umumnya.¹⁶

Ulama pada umumnya lebih mengunggulkan keketatan penilaian Imam Muslim bin al-Hajjaj ketimbang an-Nasa'i. Bahkan komentar mayoritas ulama ini pulalah yang memposisikan Imam Muslim sebagai pakar hadis nomor dua, sesudah al-Bukhari. Namun demikian, bukan berarti mayoritas ulama merendahkan kredibilitas Imam an-Nasa'i. Imam an-Nasa'i tidak hanya ahli dalam bidang hadis dan ilmu hadis, namun juga mumpuni dalam bidang fikih.

Ad-Daruquthni pernah mengatakan, beliau adalah salah seorang Syaikh di Mesir yang paling ahli dalam bidang fikih pada masanya dan paling mengetahui tentang Hadis dan para rawi. Al-Hakim Abu Abdullah berkata, "*Pendapat-pendapat Abu Abdurrahman mengenai fikih yang diambil dari hadis terlampau banyak untuk dapat kita kemukakan seluruhnya. Siapa yang menelaah dan mengkaji kitab Sunan an-Nasa'i, ia akan terpesona dengan keindahan dan kebagusan kata-katanya.*"¹⁷

¹⁴ Jalaluddin as-Suyuthi, *Zahr al-Raba ala al-Mujtaba – Sunan an-Nasa'i al-Mujtaba*, h. 7.

¹⁵ Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Kutub al-Shihah al-Sittah*, h. 96.

¹⁶ Agus Shalahudin, *Ulumul hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 240.

¹⁷ *Ibid*, h. 241.

Tidak ditemukan riwayat yang jelas tentang afiliasi pandangan fikih beliau, kecuali komentar singkat Imam Madzhab Syafi'i. Pandangan Ibnu al-Atsir ini dapat dimengerti dan dipahami, karena memang Imam an-Nasa'i lama bermukim di Mesir, bahkan merasa cocok tinggal di sana. Beliau baru berhijrah dari Mesir ke Damsyiq setahun menjelang kewafatannya.¹⁸

Karena Imam an-Nasa'i cukup lama tinggal di Mesir, sementara Imam asy-Syafi'i juga lama menyebarkan pandangan-pandangan fikihnya di Mesir (setelah kepindahannya dari Baghdad), maka walaupun antara keduanya tidak pernah bertemu, karena an-Nasa'i baru lahir sebelas tahun setelah kewafatan Imam asy-Syafi'i, tidak menutup kemungkinan banyak pandangan-pandangan fikih Madzhab Syafi'i yang beliau serap melalui murid-murid Imam asy-Syafi'i yang tinggal di Mesir. Pandangan fikih Imam asy-Syafi'i lebih tersebar di Mesir ketimbang di Baghdad. Hal ini lebih membuka peluang bagi Imam an-Nasa'i untuk bersinggungan dengan pandangan fikih Syafi'i. Dan ini akan menguatkan dugaan Ibnu al-Atsir tentang afiliasi mazhab fikih an-Nasa'i.¹⁹

Pandangan Syafi'i di Mesir ini kemudian dikenal dengan *qaul jadid* (pandangan baru). Dan ini seandainya dugaan Ibn al-Atsir benar, mengindikasikan bahwa pandangan fikih Syafi'i dan an-Nasa'i lebih didominasi pandangan baru (*qaul jadid*, Mesir) ketimbang pandangan klasik (*qaul qadim*, Baghdad).²⁰

Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa Imam an-Nasa'i merupakan sosok yang berpandangan netral, tidak memihak salah satu pandangan mazhab fikih manapun, termasuk pandangan Imam asy-Syafi'i. Hal ini seringkali terjadi pada imam-imam hadis sebelum an-Nasa'i, yang hanya berafiliasi pada mazhab hadis. Dan independensi pandangan ini merupakan ciri khas imam-imam hadis. Oleh karena itu, untuk mengklaim pandangan Imam an-Nasa'i telah terkontaminasi oleh pandangan orang lain, kita perlu menelusuri sumber sejarah yang konkrit, bukannya hanya berdasarkan dugaan.²¹

Dari kalangan ulama seperiode beliau dan murid-muridnya banyak yang memberikan pujian dan sanjungan kepada beliau, diantara mereka yang memberikan pujian kepada beliau adalah:

1. Abu 'Ali An-Naisaburi menuturkan: "*Beliau adalah tergolong dari kalangan imam kaum muslimin*". Sekali waktu dia menuturkan: "*Beliau adalah imam dalam bidang hadis dengan tidak ada pertentangan*".
2. Abu Bakr Al-Haddad Asy-Syafi'i menuturkan: "*Aku ridha dia sebagai hujjah antara aku dengan Allah swt*".
3. Manshur bin Isma'il dan At Thahawi menuturkan: "*Beliau adalah salah seorang imam kaum muslimin*".
4. Abu Sa'id bin Yunus menuturkan: "*Beliau adalah seorang imam dalam bidang hadis, tsiqah, tsabat dan hafizh*".

¹⁸ Muhammad Ahmad, *Ulumul Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 171.

¹⁹ Harun Nasution (ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 254.

²⁰ *Ibid.*

²¹ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 70.

5. Al-Qasim Al-Muththarriz menuturkan: “*Beliau adalah seorang imam, atau berhak mendapat gelar imam*”.
6. Ad Daruquthni menuturkan: “*Abu Abdurrahman lebih didahulukan dari semua orang yang disebutkan dalam disiplin ilmu ini pada masanya*”.
7. Al-Khalili menuturkan: “*Beliau adalah seorang hafizh yang kapabel, di ridlai oleh para hafidzh, para ulama sepakat atas kekuatan hafalannya, ketekunannya, dan perkataannya bisa dijadikan sebagai sandaran dalam masalah jarhu wa ta’dil*”.
8. Ibnu Nuqthah menuturkan: “*Beliau adalah seorang imam dalam disiplin ilmu ini*”.
9. Al-Mizzi menuturkan: “*Beliau adalah seorang imam yang menonjol, dari kalangan para hafizh, dan para tokoh yang terkenal*”.²²

F. Penutup

Allah telah memberikan kedudukan kepada Nabi Muhammad sebagai Rasulullah dengan fungsi antara lain: menjelaskan Alquran, dipatuhi oleh orang-orang beriman, menjadi *Uswatun Hasanah* dan rahmat bagi seluruh alam. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka untuk mengetahui hal-hal yang harus diteladani dan yang tidak harus diteladani dari diri Nabi, diperlukan sebuah penelitian. Dengan demikian, dapat diketahui hadits Nabi yang berkaitan dengan ajaran Agama Islam, praktek Nabi dalam mengaplikasikan petunjuk Alquran sesuai dengan tingkat budaya masyarakat yang sedang dihadapi oleh Nabi dan sebagainya.

Selanjutnya menurut sejarah, seluruh hadis tidak ditulis pada zaman Nabi. Hadis yang tertulis baik secara resmi atau tidak resmi yang berupa catatan yang dibuat oleh para sahabat tertentu atas inisiatif mereka sendiri, jumlahnya pun tidak banyak. Untuk menjaga keabsahan hadis Nabi, maka diperlukan pembukuan hadis, dimana di dalam hadis terdapat seorang perawi, sanad dan matan. Dan untuk lebih mengenal tentang para orang yang meriwayatkan hadis, diperlukan pengenalan lebih lanjut terhadap para mukhorij hadist.

Imam Nasa’i merupakan tokoh ulama kenamaan ahli hadis pada masanya. Selain *Sahih Bukhari Sahih Muslim Sunan Abu Dawud Jami’ At-Tirmizi* juga karya besar Imam Nasa’i *Sunan as-Sughra* termasuk jajaran kitab hadis pokok yang dapat dipercaya dalam pandangan ahli hadis dan para kritikus hadis. Ia adalah seorang ulama hadis yang jadi ikutan dan ulama terkemuka melebihi para ulama yang hidup pada zamannya.

²² Subhi al-Shalih, *‘Ulum al-Hadits wa Musthalahu*, (Beirut: Daar al-‘Ilmi al-Malayin, 1998), h. 172.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Shalahudin, *Ulumul hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: Penerbit PT. Al-Ma'arif, 1985)
- Harun Nasution (ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992)
- Ibn Hajar al-'Asqalaniy, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, ed. Shidqiy Jamil al-'Aththar, (Beirut: Daar al-Fikr, 1995), Juz. 1
- Ibn Qayyim al-Jauziyah, *I'lam al-Muwaqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, (Kairo: Al-Nil, 1955)
- Jalaluddin as-Suyuthi, *Zahr al-Raba ala al-Mujtaba – Sunan an-Nasa'i al-Mujtaba*, (Kairo: Maktabah Mushthafa al-Bab al-Halabi, t.th)
- Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadits wa al-Muhaddistun: 'Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Beirut: Daar al-Kitab al-'Arabiy, 1984)
- Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, (Libanon: Daar al-Fikr, 1975)
- Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Kutub al-Shihah al-Sittah*, (Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyah, 1969)
- Muhammad Ahmad, *Ulumul Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000)
- M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998)
- Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001)
- Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis al-Kutub al-Tis'ah*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011), cet. 2
- Shidqiy Jamil al-'Aththar, *Tarjamah al-Imam an-Nasa'i dalam Imam an-Nasa'i, Sunan an-Nasa'i*, Ed. Shidqiy Jamil al-'Aththar, (Beirut: Daar al-Fikr, 1995), Juz. 1
- Subhi al-Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Musthalahuhu*, (Beirut: Daar al-'Ilmi al-Malayin, 1998)